

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan dan kemampuan siswa. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensinya agar mencapai kepada pribadi yang bermutu, tanpa pendidikan suatu kelompok manusia dapat dikatakan mustahil untuk dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk hidup lebih maju, lebih sejahtera, dan lebih bahagia menurut konsep pandangan hidup (Falah, 2016). Lembaga yang menyediakan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi-potensinya secara optimal yakni yang disebut dengan sekolah. Hal ini yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling diutamakan dan menjadi prioritas pemerintah guna meningkatkan mutu sumber daya manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti (Fauzi, 2018).

Undang – Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kecakapan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara (Mulinda dkk., 2020).

Pembelajaran yang bermakna dan bisa mengaktifkan siswa adalah pembelajaran yang berdasarkan pengalaman belajar yang mengesankan. Dalam pembelajaran siswa harus dilibatkan penuh secara aktif dalam proses belajarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Yusuf dkk., 2018). yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai setiap perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan prestasi) dan berlatih untuk bekerja sama, mengkomunikasikan gagasan, hasil kreasi, dan temuannya kepada guru dan siswa lain. Oleh karena itu dibutuhkan kemandirian siswa. dalam belajar baik sendiri maupun bersama teman-temannya untuk mengembangkan potensinya masing-masing dalam belajar. Menurut Fauzi (2018), konsep belajar mandiri sebenarnya, berakar dari konsep pendidikan dewasa.

Belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai untuk semua jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa. Kemandirian yang dimiliki oleh siswa diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Kemandirian juga terlihat dari berkurangnya ketergantungan siswa terhadap guru di sekolah seperti, pada jam pelajaran kosong karena ketidakhadiran guru di kelas, siswa dapat belajar secara mandiri dengan membaca buku atau mengerjakan latihan soal yang dimiliki. Siswa yang mandiri, tidak lagi membutuhkan perintah dari guru atau orang tua untuk belajar ketika berada di sekolah maupun di rumah. Kemandirian dalam belajar dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan siswa. Apabila siswa memiliki

kemandirian belajar yang baik, siswa mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan tepat waktu tanpa mencontek tugas dari teman yang lain. Sedangkan siswa yang kemandirian belajarnya rendah, tugas yang diberikan tidak bisa dikumpulkan tepat waktu (Fauzi, 2018).

Proses kemandirian adalah proses yang berjalan tanpa ujung. Namun hal ini belum terwujud, kemandirian belajar pada siswa yang masih rendah. Sementara itu Hidayati (2012) menyatakan belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Dapat disimpulkan kemandirian belajar adalah kemampuan siswa yang tidak bergantung pada orang lain, mengerjakan tugas dengan kemauan sendiri, menjaga diri sendiri, memulai kegiatan tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan, selain itu siswa bisa mengambil keputusannya sendiri, mempunyai rasa percaya diri untuk menyampaikan gagasan, ide, dan inisiatif dalam setiap permasalahan yang dihadapi, dan mempunyai tanggung jawab sendiri dalam pembelajaran.

Seseorang yang dilandasi dengan kemandirian, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Menurut Nur Uhbiyati (Hidayati, 2012) sikap kemandirian belajar tersebut dapat dicirikan seperti (1) percaya diri; (2) inisiatif; (3) tanggung jawab. Menurut ciri – ciri kemandirian belajar rasa

percaya diri digambarkan bahwa siswa menunjukkan sikap yakin terhadap diri sendiri. Kemudian sikap tanggung jawab digambarkan bahwa siswa menunjukkan tanggung jawab dalam belajar, serta sikap inisiatif menunjukkan bahwa siswa inisiatif dalam belajarnya. Ciri-ciri kemandirian belajar tersebut akan peneliti jadikan sebagai indikator dalam penelitian. Sikap-sikap kemandirian belajar tersebut adalah cerminan dari gambaran siswa yang mempunyai kemandirian dalam belajar.

Tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis yang dimiliki anak di masa mendatang. Kondisi tersebut terjadi karena menjadi mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan anak. Anak dituntut untuk mandiri agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Sehingga sangat diperlukan bimbingan baik itu dari guru mata pelajaran ataupun guru BK di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada hari Selasa tanggal 20 Desember 2022 pukul 09.00 WIB di SMP Negeri 1 Dukun, terlihat masih banyak siswa yang tidak mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Seperti terlihat tidak adanya rasa percaya dirinya. Hal ini terlihat masih terdapat siswa yang mencontek dan saling kerja sama saat diadakan kuis disetiap akhir pelajaran. Dari hasil pengamatan tersebut siswa masih perlu diberikan contoh untuk melakukan secara mandiri dalam belajarnya, agar hal ini dapat terlihat

dalam segi kekurangan dan kelebihan belajar siswa. Terdapat banyak siswa yang tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan, tidak inisiatif dalam mencatat pelajaran, dan masih terdapat siswa yang tidak percaya diri karena sering menjumpai siswa yang mencontek. Menurut beliau selama ini untuk meningkatkan kemandirian siswa, hanya dengan memberikan arahan dan konseling individu jika perlu diberikan treatment khusus.

Dengan adanya masalah tersebut, guru BK atau konselor di SMP Negeri 1 Dukun telah berupaya mendorong dan memotivasi siswa untuk memperbaiki sikap kemandirian siswa, cara yang sudah ditempuh yaitu dengan memberikan konseling individual. Namun upaya tersebut belum menampakkan hasil yang maksimal. Sehingga hal ini masih menjadi perbaikan guru BK untuk memberikan layanan yang lebih baik lagi untuk siswa, agar siswa dapat mengalami perubahan mengenai kemandirian belajar siswa.

Kemandirian adalah suatu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai suatu tujuan, tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerja sama yang saling menguntungkan (Hidayati, 2012). Peran guru BK disekolah menjadi penting sebagai konselor sekolah yang memberikan layanan dan bimbingan tentang tata cara belajar yang baik dan efektif. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan perilaku aktif dalam belajar, menyelesaikan tugas- tugas yang diberikan oleh guru dan memiliki disiplin tinggi terhadap aturan- aturan sekolah, sebaliknya siswa yang kurang motivasi belajar akan menunjukkan perilaku sebaliknya. Kerjasama yang dijalin antar guru mata pelajaran, guru wali kelas

dan guru BK adalah saling memberikan informasi dan data tentang perkembangan belajar siswa dikelas, sehingga adanya bimbingan dan konseling diharapkan siswa dapat memiliki kemandirian dalam belajar.

Guru BK mengemban tugas untuk memberikan fasilitasi kepada setiap siswa berupa pelayanan bimbingan dan konseling agar mereka mampu mengikuti pembelajaran secara maksimal dengan memanfaatkan sumber belajar dalam upaya mengembangkan potensinya menuju terwujudnya kepemilikan suatu keahlian tertentu yang dibutuhkan masyarakat global (Ningsih dkk., 2021). Dengan demikian kedudukan guru BK sebagai aspek penting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan formal di sekolah yang berperan menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan siswa sebagai konseli. (Kemendiknas, 2007) dalam upaya mewujudkan visi Indonesia 2045 yaitu Indonesia maju (Kemendikbud, 2020). Sehingga guru BK memiliki tanggung jawab dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekolah yaitu terkait rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK atau konselor yaitu dengan memberikan layanan bimbingan yang bersifat kelompok atau disebut bimbingan kelompok. Menurut Simahate (2013) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok digunakan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi melalui kegiatan kelompok. Prayitno (2017) mengatakan bahwa pelayanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara kelompok, yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan

kelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok. Berdasarkan hal tersebut terlihat adanya permasalahan siswa dalam kemandirian belajar rendah, maka perlu diadakan upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Guru BK sangat berperan penting untuk membantu siswa dalam membantu menyelesaikan masalah siswa, salah satu strategi guru BK yang digunakan adalah bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok (Arifah, 2019). Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Tahapan bimbingan kelompok menurut Hanum & Casmini (2017) meliputi Pertama, ada tahap persiapan, di mana pembimbing kelompok mempersiapkan tujuan, materi, dan strategi yang akan digunakan dalam bimbingan. Tahap ini juga melibatkan identifikasi peserta kelompok dan membangun hubungan yang baik antara pembimbing dan peserta. Kemudian, tahap pengenalan dan pembukaan dilakukan untuk memperkenalkan kelompok kepada peserta dan membangun ikatan antara mereka. Ini melibatkan pembicaraan tentang aturan kelompok, ekspektasi, dan tujuan bimbingan kelompok. Setelah itu, tahap pemahaman dilakukan di mana peserta diberikan kesempatan untuk berbagi dan memahami permasalahan yang mereka hadapi, diskusi kelompok dan kegiatan refleksi dapat digunakan dalam tahap ini.

Tahap berikutnya adalah tahap eksplorasi, di mana peserta diajak untuk menggali lebih dalam permasalahan yang mereka hadapi dan mencari solusi atau strategi yang tepat. Pembimbing kelompok dapat memberikan panduan, memberikan umpan balik, dan mendorong peserta untuk berpikir kreatif dalam mengatasi permasalahan mereka. Tahap ini sering melibatkan kegiatan kolaboratif dan berbagi pengalaman antar peserta. Selanjutnya, tahap implementasi dilakukan di mana peserta diberikan kesempatan untuk menerapkan solusi atau strategi yang telah mereka temukan. Pembimbing kelompok memberikan dukungan dan umpan balik selama proses implementasi. Tahap penutup dilakukan untuk merefleksikan perjalanan bimbingan kelompok, mengevaluasi hasil, dan membuat rencana tindak lanjut. Pembimbing kelompok juga dapat memberikan saran dan arahan untuk peserta setelah bimbingan kelompok selesai. Oleh karena itu, peneliti akan berupaya memberikan layanan bimbingan kelompok yang diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik melalui prosedur tahapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Dukun Kabupaten Magelang.

Model pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat terjadi suatu interaksi timbal balik antara pemimpin kelompok yaitu guru bimbingan konseling dan fasilitator; dan anggota kelompok yaitu siswa (Mufarrohah & Wirastania, 2020). Fasilitator memberikan pengalaman-pengalaman dan memberikan informasi mengenai ketrampilan dan kebiasaan belajar yang dimiliki kepada adik kelasnya atas pendampingan guru bimbingan dan konseling. Dalam

suasana tersebut, masing-masing siswa dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari siswa lainnya untuk pengembangan diri. Sehingga siswa dapat menetapkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha untuk memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuan dan kondisi kontekstual dari lingkungannya.

Berdasarkan dari permasalahan – permasalahan yang diperoleh data di atas menunjukkan bahwa persoalan-persoalan tersebut perlu diperbaiki untuk menunjang kemandirian belajar bagi siswa, sehingga diperlukan pemberian layanan bimbingan secara berkelompok kepada teman sebaya. Sehingga manfaat yang bisa diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok antara lain: meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan, melatih keberanian siswa untuk mengemukakan masalahnya, dan dapat mengembangkan diri secara optimal untuk kesejahteraan diri dan kesejahteraan lingkungannya. Untuk menumbuhkan kemandirian dalam belajar siswa, konselor diharapkan mampu menumbuhkan ketertarikan dalam belajar agar siswa dapat terbiasa untuk mandiri dalam belajar. Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait judul penelitian “Efektivitas Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Dukun Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2022/2023”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melihat masalah beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang tidak mandiri dalam belajar, seperti tidak berinisiatif untuk mencatat pelajaran yang ditulis di papan tulis.

2. Masih terdapat siswa yang tidak ada rasa tanggung jawab, seperti tidak mengerjakan PR, tidak tepat waktu jika tugas diberikan serta tidak membaca buku pelajaran jika tidak di perintahkan.
3. Masih terdapat siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri, seperti mencontek dan saling kerja sama saat diadakan kuis disetiap akhir pelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Bersumber pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini diberi batasan pada masalah mengenai 3 aspek indikator kemandirian belajar yaitu pemahaman inisiatif, percaya diri, dan tanggung jawab.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah bimbingan kelompok efektif Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Dukun Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2022/2023?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektivitas bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dukun Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat dalam bidang bimbingan dan konseling terkait dengan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar pada siswa.
- b. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan kemandirian belajar siswa melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling sesuai pada kebutuhan siswa dalam memberikan layanan bimbingan kelompok.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di sekolah.